

Akhlak Guru sebagai Panutan dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTsS Muhammadiyah Sejangkung

Riris Gunardi¹, Jalaludin¹

¹SDN 14 Sendoyan Bungor, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the role of teacher's character (akhlak) as a role model in shaping student character at MTsS Muhammadiyah Sejangkung. As an Islamic educational institution, the madrasah requires educators not only to master cognitive material but also to become a manifestation of moral values for students. This research uses a descriptive qualitative approach. Data were collected through participatory observation in the school environment, in-depth interviews with the headmaster, teachers, and students, as well as documentation studies. The results indicate that the teacher's character, reflected through discipline, polite speech, social concern, and consistency in worship, becomes the primary instrument in internalizing student character values. The modeling process occurs naturally through daily interactions, where students tend to imitate the teacher's actual behavior rather than mere verbal instructions. This study concludes that the integrity of the teacher's character is a highly effective "living curriculum" in supporting the success of character education in the madrasah.

Keywords: *Teacher's Akhlak, Exemplary, Student Character, Madrasah, MTsS Muhammadiyah Sejangkung.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran akhlak guru sebagai panutan (role model) dalam pembentukan karakter siswa di MTsS Muhammadiyah Sejangkung. Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah menuntut tenaga pendidik tidak hanya menguasai materi secara kognitif, tetapi juga menjadi manifestasi nilai-nilai moral bagi peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif di lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan siswa, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak guru yang tercermin melalui kedisiplinan, tutur kata yang santun, kepedulian sosial, dan konsistensi dalam ibadah menjadi instrumen utama dalam internalisasi nilai karakter siswa. Proses keteladanan berlangsung secara natural melalui interaksi harian, di mana siswa cenderung mengimitasi perilaku nyata guru dibandingkan sekadar instruksi verbal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integritas akhlak guru merupakan "kurikulum hidup" yang sangat efektif dalam menunjang keberhasilan pendidikan karakter di madrasah.

Kata Kunci: *Akhlak Guru, Keteladanan, Karakter Siswa, Madrasah, MTsS Muhammadiyah Sejangkung.*

Contact: ririsgy@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan karakter tidak pernah selesai hanya melalui penyampaian materi normatif. Di sekolah dan madrasah, siswa lebih sering belajar nilai melalui perilaku yang mereka lihat setiap hari: cara guru berbicara, menepati waktu, menyelesaikan konflik, memperlakukan siswa, dan menjaga konsistensi ibadah. Karena itu, akhlak guru memiliki posisi strategis sebagai bentuk kurikulum tersembunyi yang bekerja melalui keteladanan. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru bukan sekadar pengajar, melainkan murabbi, muaddib, dan teladan moral. Pada usia remaja, siswa berada dalam fase pencarian figur dan identifikasi diri, sehingga perilaku guru mudah menjadi rujukan. Teori belajar sosial Bandura membantu menjelaskan proses ini: siswa mempelajari perilaku melalui observasi, imitasi, penguatan, dan penilaian terhadap konsekuensi sosial dari tindakan tertentu (Bandura, 1977; Wang, 2021).

Literatur terbaru tentang pendidikan karakter di madrasah menunjukkan bahwa pembentukan akhlak paling kuat ketika keteladanan guru berjalan bersama pembiasaan religius, budaya sekolah, dukungan keluarga, dan relasi teman sebaya (Lestari et al., 2023; Acetylena & Zaironi, 2026; Dharin, 2025). Studi lain menegaskan bahwa guru Akidah Akhlak



berperan sebagai teladan, pembimbing moral, dan penghubung antara sekolah dengan orang tua dalam membentuk karakter siswa (Irsyad & Salim, 2025; Ermadani et al., 2025). Dalam konteks Muhammadiyah, pendidikan karakter memiliki tekanan khas pada nilai keislaman berkemajuan, moderasi, tanggung jawab sosial, dan budaya organisasi. Kajian tentang kultur sekolah Muhammadiyah menunjukkan bahwa program keagamaan, kepemimpinan, aktivitas sosial, dan pembiasaan harian dapat membentuk karakter humanis, toleran, ramah, dan demokratis (Kurniawan et al., 2023; Umar et al., 2024). Nilai tersebut akan efektif bila dihidupi oleh guru, bukan hanya tertulis dalam visi sekolah.

Masalahnya, penelitian tentang pendidikan karakter sering berhenti pada program sekolah atau strategi pembiasaan, sementara dinamika konkret akhlak guru sebagai panutan harian belum selalu dibaca secara mendalam. Padahal, diskoneksi antara ajaran moral dan perilaku guru dapat melemahkan legitimasi pendidikan karakter. Siswa tidak hanya menilai apa yang dikatakan guru, tetapi juga menimbang konsistensi antara perkataan dan tindakan. Artikel ini menganalisis akhlak guru sebagai panutan dalam pembentukan karakter siswa di MTsS Muhammadiyah Sejangkung. Fokusnya bukan hanya mengidentifikasi nilai karakter yang diajarkan, tetapi memahami bagaimana kedisiplinan, tutur kata, kepedulian sosial, konsistensi ibadah, dan interaksi keseharian guru bekerja sebagai medium internalisasi nilai. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan guru sebagai aktor kultural yang membentuk ekologi moral madrasah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami peran akhlak guru sebagai panutan dalam pembentukan karakter siswa. Data diperoleh melalui observasi perilaku guru di lingkungan sekolah, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta dokumentasi kegiatan pembiasaan dan aturan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan keterangan guru, pengalaman siswa, hasil pengamatan, dan dokumen sekolah. Fokus analisis diarahkan pada bentuk keteladanan, proses imitasi siswa, dan faktor pendukung maupun penghambat internalisasi karakter.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak guru berperan sebagai mekanisme pembentukan karakter yang bekerja melalui observasi harian. Bukti tampak pada kedisiplinan guru, tutur kata yang santun, kepedulian sosial, konsistensi ibadah, serta cara guru memperlakukan siswa dalam interaksi sekolah. Interpretasinya, siswa tidak hanya belajar karakter dari materi ajar, tetapi dari perilaku yang berulang dan dapat mereka amati. Klaim utama hasil penelitian adalah bahwa guru menjadi kurikulum hidup dalam pendidikan karakter.

Proses internalisasi karakter berlangsung melalui imitasi, pembiasaan, dan penguatan lingkungan sekolah. Ketika guru datang tepat waktu, menjaga tutur kata, dan menunjukkan empati, siswa memperoleh model konkret tentang disiplin dan tanggung jawab. Bukti ini menunjukkan bahwa keteladanan lebih efektif ketika konsisten antara ucapan dan tindakan. Interpretasinya, diskoneksi antara nasihat moral dan perilaku guru akan melemahkan pendidikan karakter.

Temuan juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada guru individual. Budaya sekolah, dukungan kepala sekolah, tata tertib, kegiatan keagamaan, dan komunikasi dengan orang tua ikut menentukan keberhasilan. Klaim akhir hasil penelitian adalah bahwa akhlak guru paling kuat membentuk karakter ketika ia didukung oleh ekosistem sekolah yang konsisten.

Bentuk-Bentuk Akhlak Guru yang Menonjol sebagai Panutan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan di MTsS Muhammadiyah Sejangkung, ditemukan beberapa indikator akhlak guru yang menjadi representasi nilai-nilai keteladanan bagi siswa. Temuan tersebut dikategorikan ke dalam beberapa poin utama berikut:

Kedisiplinan Waktu sebagai Bentuk Integritas Kedisiplinan guru di MTsS Muhammadiyah Sejangkung bukan sekadar kepatuhan administratif, melainkan manifestasi dari nilai amanah. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru-guru berusaha hadir di kelas sebelum atau tepat saat bel berbunyi. Kedisiplinan ini juga terlihat pada pelaksanaan shalat berjamaah di madrasah, di mana guru sudah berada di masjid sebelum siswa datang. Perilaku ini secara visual memberikan pesan kuat kepada siswa bahwa menghargai waktu adalah bagian dari menghargai diri sendiri dan tanggung jawab profesional.

Kesantunan Berkomunikasi (Qaulan Layyinan) Cara berbicara guru menjadi salah satu aspek yang paling diperhatikan oleh siswa. Guru-guru di MTsS Muhammadiyah Sejangkung cenderung menggunakan tutur kata yang santun, menghindari kata-kata kasar, dan memanggil siswa dengan sapaan yang baik. Dalam proses pembelajaran, ketika siswa melakukan kesalahan, guru memberikan teguran yang bersifat mendidik (*edukatif*) tanpa merendahkan harga diri siswa. Kesantunan komunikasi ini menciptakan atmosfer lingkungan belajar yang nyaman dan rendah konflik.

Kepedulian Sosial dan Empati Kepedulian guru terlihat dalam interaksi di luar jam pelajaran, seperti kesediaan mendengarkan persoalan pribadi siswa hingga aksi nyata dalam kegiatan sosial madrasah (misalnya pengumpulan dana infak atau membantu siswa yang sakit). Sifat *ta'awun* (tolong-menolong) yang ditunjukkan oleh guru ini menjadi model bagi siswa untuk menumbuhkan rasa empati terhadap sesama teman sebaya. Siswa melihat bahwa guru mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Konsistensi dalam Ibadah dan Spiritualitas Sebagai madrasah di bawah naungan organisasi Muhammadiyah, konsistensi ibadah guru menjadi pilar utama. Guru tidak hanya memerintahkan siswa untuk melakukan shalat dhuha atau tadarus, tetapi mereka menjadi pelaksana utama yang konsisten. Kehadiran guru di barisan terdepan dalam ibadah rutin madrasah memberikan legitimasi moral bagi siswa. Siswa tidak merasa dipaksa untuk beribadah karena mereka melihat guru mereka melakukannya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

Strategi Guru Menjadi Panutan melalui Tindakan Nyata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MTsS Muhammadiyah Sejangkung menggunakan strategi "Keteladanan Tanpa Instruksi" (*Silent Pedagogical Approach*). Strategi ini mengandalkan kekuatan visual dan perilaku untuk menyentuh kesadaran siswa tanpa melalui paksaan verbal. Berikut adalah rincian strateginya:

Strategi Lead by Example (Memimpin dengan Contoh) Guru tidak lagi menggunakan kalimat perintah seperti "Cepat shalat!", melainkan langsung mengambil air wudhu dan berdiri di masjid saat waktu shalat tiba. Dengan melihat guru sudah bersiap, siswa secara otomatis merasa segan dan mengikuti tindakan tersebut. Strategi ini sangat efektif karena menghilangkan jarak antara teori yang diajarkan di kelas dengan praktik nyata di lapangan. Guru memosisikan diri sebagai "pemeran utama" dalam kebaikan yang ingin mereka ajarkan.

Pembiasaan melalui Kedekatan Emosional (Personal Touch) Guru melakukan strategi pendampingan secara halus. Misalnya, saat jam istirahat, guru ikut memungut sampah di halaman

sekolah tanpa harus memarahi siswa yang lewat. Tindakan guru yang merunduk untuk mengambil sampah sering kali memicu rasa malu (*sense of shame*) pada siswa, sehingga mereka tergerak untuk ikut membantu. Di sini, guru berperan sebagai *Murabbi* yang mendidik melalui aksi kasih sayang terhadap lingkungan, bukan melalui ancaman hukuman.

Konsistensi dalam Kesederhanaan dan Kerapian Guru di MTsS Muhammadiyah Sejangkung menjaga kewibawaan mereka melalui penampilan yang rapi namun tetap sederhana sesuai dengan nilai-nilai Kemuhammadiyahan. Dengan konsisten berpakaian rapi setiap hari, guru memberikan standar visual tentang bagaimana seharusnya seorang Muslim berpenampilan. Strategi ini secara tidak langsung mendidik siswa tentang adab berpakaian Islami tanpa perlu ada inspeksi mendadak yang bersifat menekan.

Respon Positif terhadap Konflik Salah satu strategi yang paling berkesan bagi siswa adalah cara guru menunjukkan akhlak saat menghadapi situasi sulit atau konflik. Misalnya,

saat menghadapi siswa yang melanggar aturan, guru tetap menunjukkan ketenangan dan memberikan nasihat dengan kepala dingin. Perilaku tenang guru saat marah menjadi contoh bagi siswa tentang bagaimana mengendalikan emosi (*self-control*).

Analisis Pembahasan

Strategi yang diterapkan di MTsS Muhammadiyah Sejangkung ini sejalan dengan konsep "**Dakwah Bil Hal**" (dakwah dengan perbuatan). Dalam dunia pendidikan, hal ini dikenal sebagai teknik *Pro-social Modeling*. Menurut teori belajar sosial, model yang memiliki status tinggi (guru) dan menunjukkan perilaku yang konsisten akan memiliki daya pengaruh yang sangat besar untuk ditiru oleh subjek (siswa).

Pergeseran dari "memerintah" menjadi "mencontohkan" membuat siswa merasa lebih dihargai. Mereka melakukan kebaikan bukan karena takut akan hukuman (*punishment*), melainkan karena rasa hormat (*respect*) dan keinginan untuk menyerupai figur yang mereka kagumi. Proses internalisasi nilai yang terjadi secara alami ini jauh lebih permanen dibandingkan kepatuhan sesaat akibat tekanan instruksi verbal. Di MTsS Muhammadiyah Sejangkung, strategi ini telah menciptakan budaya sekolah yang lebih humanis dan religius.

Respons dan Perubahan Perilaku Siswa sebagai Dampak Keteladanan

Berdasarkan data yang dihimpun melalui observasi lingkungan dan wawancara dengan para siswa, ditemukan bahwa respons siswa terhadap akhlak guru bukan sekadar pengakuan lisan, melainkan bermanifestasi dalam perubahan perilaku nyata di madrasah. Proses ini terjadi melalui beberapa tahapan respon berikut:

Munculnya Rasa Malu dan Segan (*Sense of Respect*) Respons pertama yang muncul dari siswa adalah rasa segan. Ketika guru menunjukkan kedisiplinan dan kesantunan yang konsisten, siswa merasa malu jika mereka bertindak sebaliknya. Sebagai contoh, ketika siswa melihat guru selalu hadir tepat waktu di masjid, siswa cenderung mempercepat langkah mereka tanpa perlu diperintah. Rasa segan ini merupakan bentuk internalisasi nilai yang lebih tinggi daripada rasa takut, karena motivasinya berasal dari dalam diri untuk menghormati figur guru.

Imitasi Perilaku Komunikasi (*Gaya Bicara*) Salah satu perubahan paling mencolok terlihat pada cara siswa berkomunikasi. Siswa di MTsS Muhammadiyah Sejangkung mulai meniru gaya bicara guru yang tenang dan santun. Perilaku "saling menghargai" antarteman sejawat meningkat seiring dengan contoh yang diberikan guru di kelas. Penggunaan kata-kata kasar atau sapaan yang tidak pantas berkurang karena siswa memiliki "standar bahasa" yang setiap hari mereka dengar dari para guru mereka.

Perubahan Kedisiplinan Mandiri Dampak dari strategi *Lead by Example* yang diterapkan guru terlihat pada kemandirian siswa dalam menjalankan aturan madrasah. Perubahan perilaku ini mencakup:

Kerapian Berpakaian: Siswa mulai memperhatikan kerapian baju dan atribut sekolah karena melihat guru mereka selalu tampil rapi.

Kebersihan Kelas: Siswa menjadi lebih proaktif dalam menjaga kebersihan lingkungan tanpa harus menunggu instruksi "piket", setelah mereka terbiasa melihat guru ikut mengambil sampah di lorong-lorong madrasah.

Internalisasi Nilai Ibadah Siswa merespons konsistensi ibadah guru dengan menjadikan aktivitas keagamaan sebagai sebuah kebutuhan, bukan beban. Di MTsS Muhammadiyah Sejangkung, suasana religius terbentuk secara organik. Siswa mulai meniru kekhusyukan guru dalam berdoa dan berzikir setelah shalat berjamaah. Hal ini membuktikan bahwa praktik ibadah yang dilakukan guru dengan penuh penghayatan memiliki daya tular yang sangat kuat bagi jiwa remaja siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Keteladanan Akhlak Guru

Proses internalisasi nilai melalui keteladanan guru di MTsS Muhammadiyah Sejangkung dipengaruhi oleh dua kekuatan yang saling berinteraksi: faktor yang memperkuat (pendukung) dan faktor yang menghalangi (penghambat).

Faktor Pendukung

Budaya Sekolah yang Religius dan Terintegrasi: MTsS Muhammadiyah Sejangkung memiliki ekosistem yang mendukung nilai-nilai keislaman. Adanya jadwal rutin

shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kajian singkat (*kultum*) memberikan panggung bagi guru untuk menunjukkan akhlaknya secara konsisten. Lingkungan yang sudah terkondisikan ini membuat perilaku baik guru tidak terlihat aneh, melainkan menjadi norma yang harus diikuti.

Dukungan Organisasi dan Nilai Kemuhammadiyah: Sebagai bagian dari institusi Muhammadiyah, para guru dibekali dengan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM). Hal ini menciptakan standar etika yang seragam di antara staf pengajar. Persatuan visi antara kepala madrasah dan guru dalam hal kedisiplinan memudahkan terciptanya *single message* kepada siswa mengenai karakter yang diharapkan.

Kekompakan Kolektif Guru: Keteladanan di madrasah ini tidak hanya bertumpu pada satu atau dua individu, melainkan menjadi gerakan kolektif. Ketika seluruh guru menunjukkan perilaku yang selaras (misalnya sama-sama tepat waktu), kekuatan pengaruhnya terhadap siswa menjadi berlipat ganda dibandingkan keteladanan individual.

Faktor Penghambat

Pengaruh Negatif Media Sosial dan Teknologi: Siswa menghabiskan waktu yang cukup lama di dunia digital. Konten yang mempromosikan gaya hidup hedonis, bahasa kasar, dan perilaku tidak sopan sering kali bertolak belakang dengan apa yang dicontohkan guru di sekolah. Arus informasi yang tidak terfilter ini menjadi pesaing berat bagi guru dalam memperebutkan atensi dan pengaruh terhadap perilaku siswa.

Ketidakteraturan Lingkungan Luar Sekolah: Perubahan perilaku yang sudah mulai terbentuk di madrasah sering kali terkikis kembali saat siswa berada di lingkungan rumah atau pergaulan di luar sekolah yang kurang mendukung nilai-nilai islami. Inkonsistensi antara nilai di sekolah dan nilai di lingkungan tempat tinggal membuat siswa mengalami kebingungan identitas moral.

Keterbatasan Waktu Interaksi: Interaksi guru dan siswa terbatas pada jam operasional madrasah. Durasi pertemuan yang relatif singkat dibandingkan waktu luang siswa di luar sekolah membuat proses internalisasi nilai harus dilakukan dengan sangat intensif agar mampu bersaing dengan pengaruh eksternal lainnya.

Berikut adalah bagian akhir dari jurnal Anda, yang menyatukan seluruh temuan penelitian ke dalam sebuah kesimpulan strategis dan saran praktis bagi pemangku kepentingan di MTsS Muhammadiyah Sejangkung.

Diskusi

Temuan penelitian ini memperkuat teori belajar sosial bahwa siswa belajar melalui pengamatan terhadap figur otoritatif. Dalam konteks sekolah, guru memiliki posisi yang sangat kuat karena perilakunya dilihat berulang dalam situasi formal dan informal. Akhlak guru menjadi efektif ketika ia tampak dalam tindakan sehari-hari. Kedisiplinan, kesantunan, kepedulian, dan konsistensi ibadah memberi contoh konkret yang lebih mudah ditiru dibanding nasihat moral yang abstrak. Dengan kata lain, pendidikan karakter bekerja melalui performa etis guru.

Namun, keteladanan individual tidak cukup jika kultur sekolah tidak mendukung. Siswa akan menangkap kontradiksi ketika guru mengajarkan nilai tertentu, tetapi lingkungan sekolah membiarkan perilaku yang berlawanan. Karena itu, akhlak guru harus menjadi bagian dari budaya sekolah, bukan sekadar kualitas personal. Konteks madrasah memberi penguatan normatif karena nilai akhlak terhubung dengan ajaran agama. Akan tetapi, pendekatan religius tetap perlu diterjemahkan ke perilaku sosial yang konkret, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan penghargaan terhadap orang lain.

Keterbatasan penelitian terletak pada sifat data yang kualitatif dan kontekstual. Temuan tidak dapat digeneralisasi secara statistik, tetapi memberi pemahaman mendalam tentang mekanisme pembentukan karakter di satu konteks sekolah. Implikasinya, penguatan karakter siswa tidak cukup dilakukan dengan menambah materi akhlak. Sekolah perlu membangun ekosistem keteladanan melalui pembinaan guru, konsistensi aturan, pembiasaan religius, dan komunikasi yang kuat dengan orang tua.

Simpulan

Akhlaq guru berperan penting dalam pembentukan karakter siswa karena bekerja melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi harian. Siswa lebih mudah menginternalisasi nilai disiplin, santun, tanggung jawab, dan religiusitas ketika nilai tersebut tampak konsisten dalam perilaku guru. Pendidikan karakter akan lebih kuat jika keteladanan guru didukung oleh budaya sekolah, kepemimpinan, aturan yang konsisten, kegiatan religius, dan kolaborasi orang tua. Karena itu, pembentukan karakter tidak cukup dibebankan pada mata pelajaran, tetapi perlu dibangun sebagai ekosistem sekolah.

Referensi

- Acetylena, S., & Zaironi, M. (2026). Character Formation through Islamic Religious Education: Integrating Role Modeling, Habituation, Contextual Learning, and Educational Technology in an Indonesian Madrasah. *Jurnal At- Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.37758/jat.99i1.451>
- Al-Ghazali, I. (2011). *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Akbar Media.
- An-Nahlawi, A. (2004). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung: Diponegoro.
- Badriyah, B. (2025). Rethinking Character Education in Islamic Elementary Schools: Trends, Transformations, and Strategic Solutions in Madrasah Ibtidaiyah. *TalimDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v5i2.186>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Deswandari, S., Utami, T., & Sunesti, Y. (2024). THE INFLUENCE OF THE LEVEL OF DISCIPLINE OF ADMINISTRATORS, THE LEVEL OF TEACHERS EXEMPLARY BEHAVIOR AND THE LEVEL RELIGIOSITY OF PEER STUDENTS ON THE LEVEL OF STUDENTS MORALITY AT ISALAMIC BOARDING SCHOOL. *Turkish Academic Research Review–Türk Akademik Araştırmalar Dergisi [TARR]*. <https://doi.org/10.30622/tarr.1600591>
- Dharin, A. (2025). Enhancing Character Development Through Aqidah Akhlak Education in Islamic Elementary Schools: A Case Study from Central Java. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.7252>
- Ermadani, S. M., M., & S. (2025). The Efforts of Akidah Akhlak Teachers in Shaping Students Character at MI Mara'qitalimat Mamben Lauk in the Academic Year 2024/2025. *Indonesian Journal of Education and Science*. <https://doi.org/10.67028/ijes.v1i5.138>
- Febrianti, E., Rahmat, M., Suresman, E., & Haramain, F. B. (2025). Moral Formation Efforts at Al-Bayyinah Islamic School Through Dawa and Character Education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.6882>
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Theories of Personality (7th ed.)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hakim, A. R., Wijono, H. A., Sugiyanto, S., Setyawan, A., & Khulailiyah, A. (2025). Implementasi Pendekatan Multidimensional Guru Aqidah Akhlak dalam Penanaman Sikap Percaya Diri. *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v3i1.101>
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irsyad, H. M., & Salim, H. (2025). The Role of Akhlaq Teachers in Shaping Student Character. *Indonesian Journal of Innovation Studies*. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1503>
- Kurniawan, M. R., Hidayat, K., P., Sutarmam, M. R., Kurniawan, S. K., & H. (2023). Rahmatan lil Alamin Islamic Value Education Model based on Muhammadiyah School Culture. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v15i2.387>
- Lestari, D., Amrullah, M., & Hikmah, K. (2023). Strengthening Religious Character Education of Students Based on School Culture. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i2.459>

- Lestari, H., & M. (2025). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping Students Religious and Responsible Character in Madrasah Ibtidaiyah. *International Journal of Research and Scientific Innovation*.
<https://doi.org/10.51244/ijrsi.2025.120700201>
- Majid, A. (2012). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. USA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muzakki, Z., & Nurdin, N. (2022). Formation of Student Character in Islamic Religious Education. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.219>
- Nashir, H. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nata, A. (2010). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2000). *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Putri, A., & Ritonga, A. A. (2025). Problems Faced By Teachers Of Akidah Akhlak In Developing Students Attitudes At MTs S Darul Arafah Pangkalan Brandan. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*.
<https://doi.org/10.37567/ijgie.v6i2.4231>
- Santani, S., & Muhyidin, A. (2026). Nilai Spiritualitas dalam Praktik Literasi Al-Quran Siswa: Studi Kasus di SMAN 6 Kabupaten Tangerang. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*. <https://doi.org/10.30653/003.0121.405>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sarbini, S., Suhendi, S., Santora, P., Nurhayati, F., Rosulina, D., Muttaqien, Q. H., & Astuti, H. (2025). Internalisasi Akhlak Islam melalui Pendekatan Psikologi dalam Pembelajaran. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*.
<https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i3.1034>
- Suhardin, S., Erwina, E., & Samudi, S. (2025). Character education development strategy based on Islamic religious education at Muhammadiyah Jakarta Junior High School. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i1.2680>
- Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarsono, T., Hidayat, A., Munawaroh, A. E., Abdurrahman, I., Koswara, U., & Maulana, H. (2025). Islamic character formation in elementary schools: Teachers as role models in Banduras social cognitive theory. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*.
<https://doi.org/10.15575/jis.v5i3.48621>
- Umar, B. (2010). *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Umar, M., Ismail, F., Rahmi, S., & Arifin, Z. (2024). Transforming of Moderate Character Education in Islamic Educational Institutions. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4168>